

Edi Saputra: Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia

Edi Saputra

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstrak: Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan dan berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia dalam penggunaan sehari – hari cenderung menggunakan ragam nonformal atau tidak resmi yang tidak termanifestasi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah. Penggunaan bahasa resmi memang kadang terabaikan dalam ranah – ranah formal, seperti salah satunya di sekolah.

Kata Kunci; *Ragam bahasa, kedudukan bahasa, dan fungsi bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan menjadi asing di kampung halaman sendiri. Hal ini mengingat ada kecenderungan peserta didik yang lebih bangga menggunakan bahasa Asing dibandingkan dengan bahasa sendiri. Sikap seperti ini tercermin dalam kehidupan sehari – hari baik dalam situasi formal maupun nonformal. Misalnya ketika seseorang lebih fasih menyebut kata *website* dibandingkan dengan kata laman yang menjadi padanan dari kata tersebut. Hal sejenis terjadi pada penggunaan istilah lain seperti *handphone* yang lebih familiar dibandingkan telepon genggam, *email* dengan pos – el (pos elektronik), dan lain sebagainya. (Hikmat, 2013: 1-2)

Selain sikap berbahasa semacam itu, sikap lain yang tercermin adalah bagaimana seseorang lebih bangga menggunakan pengaturan telepon genggamnya atau komputernya dengan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia. hal ini merupakan fenomena ironis. Jika mengingat pendapat yang menyatakan bahwa, bahasa menunjukkan jati diri bangsa. Maka kini jati diri itu mulai keropos dan bisa saja tergerus. Hal ini semakin terbukti ketika di tahun 2008 nilai hasil UAN Bahasa Indonesia lebih rendah dibanding Matematika maupun Bahasa Inggris.

Nilai rendah juga bisa dipicu oleh sikap peserta didik yang menganggap mudah pelajaran Bahasa Indonesia. pelajaran bahasa Indonesia dianggap sama dengan bahasa Indonesia yang digunakan sehari – hari. Padahal, apa yang digunakan sehari – hari tentu jauh berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dalam penggunaan sehari – hari cenderung menggunakan ragam nonformal atau tidak resmi yang tidak termanifestasi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah. Adapun dalam pembelajaran bahasa Indonesia hal ini tidak dibenarkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan berbahasa diarahkan pada berbahasa secara formal yang digunakan dalam pembuatan naskah pidato, makalah, berita, cerita, surat, laporan, maupun proposal.

Perbedaan antara bahasa resmi dan tidak resmi adalah titik mendasar mengapa penting mempelajari bahasa Indonesia. Sebab, sering terjadi ketika seseorang yang biasa berbicara dalam bahasa Indonesia, ketika hendak berpidato justru malah kesulitan, terlebih ketika membuat karangan ilmiah.

Penggunaan bahasa resmi memang kadang terabaikan dalam ranah – ranah formal, seperti salah satunya di sekolah. Padahal semakin peserta didik terbiasa menggunakan bahasa resmi, maka semakin mudah ia dapat mempelajari bahasa Indonesia. sayangnya, tugas berat ini seakan dipikul sendiri oleh pengampu bahasa Indonesia. pengajar mata kuliah lain cenderung tidak memperdulikannya. Paradigma semacam ini semestinya diubah. Karena lewat pembiasaanlah, penggunaan bahasa Indonesia yang baik akan tercipta sehingga pembelajaran bahasa Indonesia pun akan menuai hasil maksimal.

RAGAM BAHASA INDONESIA

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau komunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Ragam bahasa di bagi menjadi 4 jenis, yakni:

- 1) Ragam bahasa berdasarkan cara berkomunikasi
- 2) Ragam bahasa berdasarkan cara pandang penutur.
- 3) Ragam bahasa berdasarkan cara pembicara
- 4) Ragam bahasa berdasarkan Media

Berikut uraian dari jenis ragam bahasa di atas.

1. Ragam bahasa Berdasarkan Cara Berkomunikasi

Ragam bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tertulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dituturkan dengan indra mulut. Sedangkan ragam bahasa tertulis adalah ragam bahasa yang dituangkan melalui simbol – simbol atau huruf – huruf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tertulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tertulis memiliki struktur yang tidak sama. (Hikmat, 2013: 9)

Adanya ketidaksamaan struktur ini adalah karena dalam bahasa lisan kita dapat dibantu oleh unsur – unsur nonlinguistik yang berupa intonasi, gerak – gerak tangan, gelengan kepala, dan lainnya. Sedangkan dalam bahasa tulis hal – hal tersebut tidak ada. Sebagai penggantinya harus dieksplisitkan secara verbal. Umpamanya ketika seorang anak kecil menginginkan sebuah boneka pada sebuah toko, maka secara lisan anak tersebut sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada toko boneka tersebut, Ia cukup mengatakan “*Aku mau itu, Bu*”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tidak adanya unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada boneka itu, maka anak tersebut harus menulis “*Aku mau boneka itu, Bu*”. Jadi, secara eksplisit dapat menyebutkan kata boneka itu.

Dari contoh tersebut dapat kita tarik simpulan bahwa dalam bahasa tulis, kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat – kalimat yang kita susun dapat dipahami secara baik. Kesalahan atau kesalahpengertian dalam bahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat. Tetapi dalam bahasa tulis kesalahan atau kesalahpengertian baru dapat kita perbaiki ketika kalimat tersebut sudah ditulis.

Keunggulan dan kelemahan bahasa tertulis dan lisan dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Keunggulan bahasa lisan:
 - a) Berlangsung cepat
 - b) Sering berlangsung tanpa alat bantu
 - c) Kesalahan dapat langsung diperbaiki
 - d) Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka.
2. Kelemahan bahasa lisan:
 - a) Tidak mempunyai bukti otentik
 - b) Dasar hukumnya lemah
 - c) Sulit disajikan secara matang atau bersih
 - d) Mudah dimanipulasi.
3. Keunggulan bahasa tertulis:
 - a) Mempunyai bukti otentik
 - b) Dasar hukum kuat
 - c) Dapat disajikan lebih matang atau bersih
 - d) Lebih mudah dimanipulasi.
4. Kelemahan bahasa tertulis:
 - a) Berlangsung lambat
 - b) Selalu memakai alat bantu
 - c) Kesalahan tidak dapat langsung diperbaiki
 - d) Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh atau mimik muka.

Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa telegram masuk dalam ragam bahasa tulis. Tetapi kedua macam sarana komunikasi ini mempunyai ciri – ciri dan keterbatasan sendiri – sendiri, sehingga menyebabkan kita tidak bisa menggunakan ragam bahasa tersebut semauanya. Ragam bahasa bertelepon dan telegram menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegram, yang berbeda dengan ragam bahasa lainnya.

2. Ragam Bahasa Berdasarkan Cara Pandang Penutur

Ragam atau variasi bahasa berdasarkan cara penuturnya terbagi menjadi beberapa jenis. Ragam atau variasi bahasa pertama yang kita bisa lihat berdasarkan penuturnya adalah *idiolek*. Idiolek merupakan ragam bahasa yang dimiliki seseorang atau bisa dikatakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing – masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah warna suara, sehingga kita bisa mengetahui hanya dengan mendengarkan suaranya tanpa melihat orangnya. Ketika kita mendengar mantan Presiden RI Soeharto berbicara, kita akan dengan mudah mengenalinya walau tanpa melihat orangnya. Sama halnya bila kita mendengar legenda Betawi Benyamin S berbicara, tanpa melihat sosoknya kita akan mengetahui bahwa suara itu adalah suaranya Benyamin S. Namun, tidak hanya dengan ‘warna suara’ kita dapat mengenali seseorang, apabila kita sering membaca karya – karya Taufik Ismail, HAMKA, WS. Rendra, dan sastrawan lainnya, kita akan bisa mengenali tokoh – tokoh dari masing – masing sastrawan tersebut hanya dengan membaca karya – karyanya walaupun tidak dicantumkan nama mereka pada lembaran – lembaran karya mereka. Hal tersebut menandakan bahwa idiolek dimiliki oleh masing – masing orang. Variasi

ragam bahasa dari tiap – tiap orang pasti berbeda sesuai dengan ciri khas masing – masing.

Selain idiolek, dalam ragam bahasa berdasarkan cara pandang penutur ini kita juga mengenal yang namanya *dialek*. Dialek merupakan ragam bahasa atau variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok anggota masyarakat. Variasi atau ragam bahasa ini digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Wilayah Indonesia yang sangat luas dan juga daerah – daerah yang sangat banyak dan beranekaragam, menyebabkan ragam dialek itu sendiri semakin banyak sesuai dengan jumlah wilayah atau daerah yang ada di Indonesia itu sendiri. Mulai dari Sabang sampai Merauke, daerah – daerah tersebut mempunyai ciri khas dialek masing – masing daerahnya. Kita ambil contohh ragam dialek yang digunakan oleh masyarakat Papua berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh. Dialek yang dipakai oleh masyarakat Betawi tentunya berbeda dengan dialek yang dipakai oleh masyarakat Jawa. Namun, pemakaian ragam dialek Betawi agaknya lebih sering digunakan oleh orang – orang yang *notabenei* bukan orang Betawi. Hal ini dapat kita lihat bahwa banyak orang – orang yang bukan berasal dari Jakarta mengucapkan dialek Betawi ini dengan lancar seperti kata *gw*, *ape*, *mate lu*, dll.

Lebih jauh tentang ragam dialek ini, Chaer dalam Hikmat menyebutnya dengan sebutan ragam *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografi*. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing – masing, dan juga ciri yang berbeda namun mereka dapat mengerti bahasa yang dipakai oleh orang lain. Misalnya saja masyarakat Banyumas yang menggunakan ragam dialek Banyumas berbicara dengan masyarakat dari Pekalongan. Maka, dapat dipastikan walaupun mereka menggunakan ragam dialek masing – masing daerahnya, perbincangan itu akan mudah dipahami dan dimengerti oleh keduanya karena dialek Banyumas sama yaitu bahasa Jawa. Lain hal nya ketika orang Minangkabau berbicara menggunakan dialek daerahnya dan berbincang dengan orang Kalimantan yang berbicara dialek Kalimantanm dapat dipastikan perbincangan itu akan menjadi hambar atau tidak dipahami oleh keduanya karena kedua dialek tersebut berbeda bahasanya.

3. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Media

Di tinjau dari media atau sarana yang di gunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa terdiri atas ragam bahasa lisan dan tulisan. (Rini, 16)

a) Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa melalui alat ucap dengan dinamakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsure dasar, dinamakan ragam bahasa tulis.

Cirri-ciri ragam bahasa lisan:

- 1) Memerlukan orang kedua atau teman bicara:
- 2) Tergantung situasi, kondisi, ruang dan waktu:
- 3) Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi serta bahasa tubuh:
- 4) Berlangsung cepat:
- 5) Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu:
- 6) Kesalahan dapat langsung dikoreksi.
- 7) Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi.

b) Ragam Bahasa Tulisan

Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis makna kalimat yang di ungkapkannya tidak di tunjang oleh pemakaian, sedangkan ragam bahasa baku lisan makna kalimat yang di ungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan unsur kalimat. (Rini, 16)

Cirri-ciri ragam bahasa tulis:

- 1) Tidak memerlukan orang kedua atau teman bicara:
- 2) Tidak tergantung situasi, kondisi, ruang dan waktu:
- 3) Harus memperhatikan unsur gramatikal:
- 4) Berlangsung lambat
- 5) Selalu menggunakan alat bantu:
- 6) Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi
- 7) Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi, hanya dibantu dengan tanda baca.

4. Ragam Bahasa Berdasarkan Topik Pembicaraan

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa ragam atau variasi bahasa dapat terjadi karena interaksi yang berbeda – beda yang dilakukan oleh para penuturnya. Ragam atau variasi bahasa berdasarkan cara topik pembicaraan ini adalah ragam atau variasi bahasa yang digunakan berdasarkan bidang penggunaannya. Dalam dunia kedokteran kita mengenal istilah – istilah yang hanya digunakan pada bidang kedokteran tersebut, dan tidak digunakan untuk komunikasi secara umum. Misalnya untuk menyebutkan penyakit ayan yang digunakan oleh masyarakat luas, dalam bahasa kedokteran biasanya disebut epilepsi. (Hikmat, 2013: 9)

Bahasa tersebut dinamai sesuai dengan bidang penggunaannya masing – masing. Kalau bahasa – bahasa yang digunakan di dunia kedokteran dinamakan bahasa kedokteran. Kalau bahasa – bahasa yang dipakai di dalam kemiliteran dinamakan bahasa militer, dan seterusnya. Banyaknya ragam atau variasi bahasa ini sesuai dengan banyak bidang yang ada.

Tidak hanya berdasarkan pada bidang penggunaannya, ragam bahasa ini juga bisa dibedakan berdasarkan tingkat keformalan. Berdasarkan tingkat keformalan ini Joos dalam Hikmat membaginya menjadi bahasa beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).

Bahasa beku (*frozen*) merupakan ragam bahasa yang paling formal yang digunakan pada situasi penting, serius atau khidmat. Karena ragam bahasa beku ini merupakan bahasa yang paling formal, maka penggunaan bahasa beku ini dilakukan di tempat – tempat yang formal juga. Misal, pada saat pengambilan sumpah Presiden, bahasa dan tata cara yang digunakan sudah diatur dan ditentukan. Bahasa tersebut merupakan salah satu contoh dari ragam bahasa beku ini. Selain bahasa yang digunakan pada saat sumpah jabatan, bahasa beku ini juga dapat kita lihat pada Undang – Undang Dasar, akte notaris dan surat atau naskah jual – beli atau sewa – menyewa. Menurut Chaer dalam Hikmat ragam bahasa beku ini biasanya dimulai dengan kata – kata seperti *bahwa*, *maka*, dan *sesungguhnya*. Susunan kalimat dalam bahasa beku ini juga biasanya panjang dan bersifat kaku dan lengkap.

Ragam bahasa resmi (*formal*) merupakan variasi bahasa yang digunakan pada saat situasi formal. Ragam resmi ini hampir sama dengan ragam bahasa yang

beku yaitu sama – sama digunakan pada situasi formal. Hanya saja dalam ragam bahasa resmi ini bahasa yang digunakan tidak diatur sedemikian rupa seperti pada ragam bahasa beku. Ragam bahasa resmi ini biasanya digunakan pada saat pidato – pidato kenegaraan, rapat dinas, buku – buku pelajaran dan sebagainya.

Ragam bahasa usaha (*konsultatif*) merupakan variasi bahasa yang sering digunakan dalam pembahasan atau pembicaraan tentang usaha dan berorientasi pada hasil atau produksi. Selanjutnya ragam bahasa santai (*casual*) merupakan variasi bahasa yang digunakan pada situasi santai dan tidak resmi seperti perbincangan antara teman saat sekolah, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Dan yang terakhir adalah ragam bahasa akrab (*intimate*), yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh orang sudah akrab seperti anggota keluarga.

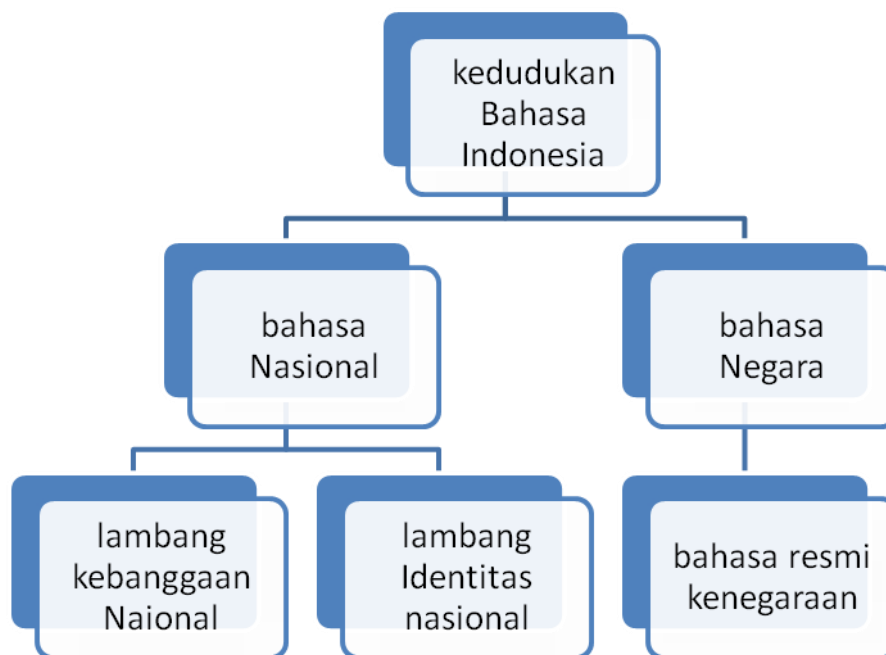
Kelima ragam bahasa tersebut terkadang kita gunakan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya ketika kita berada di rumah pastilah kita menggunakan ragam bahasa akrab. Ketika kita berada di sekolah, kita akan lebih menggunakan ragam bahasa santai ketika berbicara dengan teman. Tetapi kalau kita berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita, maka kita akan menggunakan ragam bahasa resmi. Sama halnya ketika kita membuat surat dinas dan surat jual – beli, maka bahasa formal yang kita gunakan.

Lebih jauh lagi Chaer dalam Hikmat menambahkan ragam atau variasi bahasa itu berdasarkan sosiologisnya, jenis bahasa berdasarkan sikap politik dan jenis bahasa berdasarkan tahap pemerolehannya. Namun dalam buku ini tidak dijelaskan ragam – ragam bahasa tersebut karena pembahasannya tersebut masuk ke dalam bidang kajian ilmu sosio – linguistik yang mengkaji bahasa berkenaan dengan masyarakat.

B.K EDUDUKAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk persatuan dan kesatuan di Indonesia. bukti nyatanya terletak pada ikrar ketiga sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Hal ini kemudian ditegaskan kembali dalam Undang – Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) pasal 36 menyatakan bahwa, “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.”

Kedudukan bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat penghubung antarbudaya antardaerah. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga – lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.



Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disampaikan mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. (Hikmat, 2013: 15-16)

1. Bahasa Nasional

Kedudukannya berada di atas bahasa – bahasa daerah. Hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 – 28 Februari 1975 menegaskan bahwa kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

a. Lambang Kebanggaan Nasional

Sebagai lambang kebanggaan Nasional, bahasa Indonesia memancarkan nilai – nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga, menjunjung, dan mempertahankannya. Sebagai realisasi dari kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, maka kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya.

b. Lambang Identitas Nasional

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang bangsa Indonesia. hal ini berarti jika seorang menggunakan bahasa Indonesia orang akan dapat mengetahui identitas seseorang, yaitu sifat, tingkah laku, dan wataknya sebagai bangsa Indonesia. kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tercermin di dalamnya. Jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.

c. Alat Pemersatu

Dengan fungsi ini memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda – beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita – cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman

d. Alat Penghubung Antarbudaya Antardaerah

Manfaat bahasa Indonesia dapat dirasakan dalam kehidupan sehari – hari. Dengan bahasa Indonesia seseorang dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Sehingga, walaupun ia ke pelosok daerah yang memiliki bahasa yang berbeda dengan sukunya. Adanya bahasa Indonesia akan menjembatani komunikasi di antara mereka. Sehingga, lancarnya komunikasi ini tentu saja membuat segala aktivitas berjalan lancar dan dapat berkembang dengan baik dari segi ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya.

2. Bahasa Negara (Bahasa Resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Dalam hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

a. Bahasa Resmi Kenegaraan

Bukti bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan adalah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai upacara, peristiwa serta kegiatan kenegaraan.

b. Bahasa pengantar Resmi di Lembaga-lembaga Pendidikan

Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Untuk memperlancar kegiatan belajar-mengajar materi pelajaran yang berbentuk media cetak juga hendaknya berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing. Apabila hal ini dilakukan, maka akan sangat membantu peningkatan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Penggunaan bahasa Indonesia juga mendukung pada pendidikan multikultur yang pada masyarakat perkotaan sangat dominan. Sehingga, dari manapun asal suku anak tersebut, maka dapat memahami pelajaran karena menggunakan bahasa Indonesia.

c. Bahasa Resmi dalam Perhubungan pada Tingkat Nasional untuk Kepentingan Perencanaan dan Pelaksanaan pembangunan serta Pemerintah

Bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antarbadan pemerintahan dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi dan mutu media komunikasi massa. Tujuan penyeragaman dan peningkatan mutu tersebut agar isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan tepat diterima oleh masyarakat.

d. Bahasa Resmi dalam Pengembangan Kebudayaan dan Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi Modern

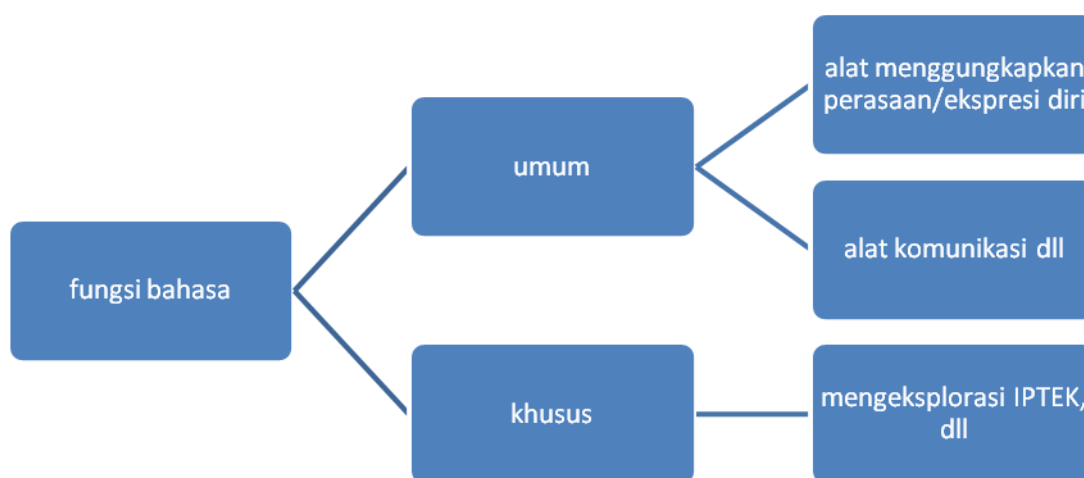
Kebudayaan nasional yang beragam berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula. Dalam penyebarluasan ilmu dan teknologi modern agar terjangkau pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku – buku pelajaran, buku – buku populer, majalah – majalah ilmiah maupun media cetak lain,

hendaknya menggunakan bahasa Indonesia. pelaksanaan ini mempunyai hubungan timbal – balik dengan fungsinya sebagai bahasa ilmu yang dirintis lewat lembaga – lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

C.F

FUNGSI BAHASA INDONESIA

Bahasa memiliki dua fungsi. Fungsi ini terbagi ke dalam fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum terdiri dari sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, serta sebagai alat kontrol sosial. Adapun fungsi khusus terdiri dari mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari – hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari bahasa – bahasa kuno, dan mengeksplorasi iptek. (Hikmat, 2013: 19)



Masing – masing fungsi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Umum

a. Sebagai Alat untuk Mengungkapkan Perasaan atau Mengekspresikan Diri

Bahasa sarana untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Dengan demikian, apapun hal yang hendak disampaikan akan dapat diterima oleh siapapun.

Akan sangat sulit jika seseorang yang sedang marah, sedih, atau bahagia tidak dapat berbahasa. Hal ini akan membuat orang – orang disekitarnya tidak mengerti apa yang diinginkannya. Dapat dibayangkan betapa sulitnya perasaan kita jika tidak tersampaikan. Oleh karena itu, menulis atau curhat (curahan hati) seringkali dijadikan sebagai alat terapi untuk mengobati stres.

b. Sebagai Alat Komunikasi

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang membutuhkan bahasa. Bahasa merupakan sarana agar apa yang ingin disampaikan kepada orang lain dapat diterima dan dipahami. Penyampaian tersebut

dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal berkaitan dengan komunikasi langsung atau dengan lisan, sedangkan komunikasi nonverbal berarti komunikasi tak langsung atau tulis.

c. Sebagai Alat Berintegrasi dan Beradaptasi Sosial

Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang nonstandar (tidak resmi) pada saat berbicara dengan teman – teman dan menggunakan bahasa standar (resmi) pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Kemampuan untuk menentukan pilihan ragam bahasa tersebut akan sangat membantu dalam berintegrasi di dalam masyarakat.

Selain itu, dalam rangka beradaptasi sosial, kemampuan menguasai bahasa daerah tempat seseorang tinggal akan sangat membantu ia dalam beradaptasi. Sebagai ilustrasi, seorang yang tinggal di Amerika jika ia pandai berbahasa Inggris maka ia akan cepat mengenal lingkungannya. Paling tidak ia dapat berkomunikasi di antara tetangga maupun temannya.

d. Sebagai Alat Kontrol Sosial

Bahasa seringkali dikaitkan dengan kepribadian seseorang. Bagaimana seseorang menggunakan bahasa akan terlihat bagaimana pandangan hidupnya. Hal ini bisa dilihat bagaimana tuturan seorang yang tidak berpendidikan akan jauh berbeda dengan yang berpendidikan, ataupun tuturan seorang yang beradab dengan yang tidak beradab akan tercermin dari bahasanya tersebut. Oleh karena itu, bahasa dapat dijadikan parameter perkembangan sosial.

Contoh konkrit mengenai hal ini adalah ketika Zaman Romawi para penyair seringkali menyenandungkan puisi – puisi berkaitan dengan kerajaan yang diambilnya dari aspirasi masyarakat yang ia temui di pasar, di kedai – kedai minuman, maupun di rumah – rumah. Untuk itu, para raja saat itu bila ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai kebijakan yang telah diambil raja, maka raja cukup memanggil penyair.

Dari contoh tersebut, jelas bahwa puisi atau dalam hal ini bahasa menjadi tolak ukur atau kontrol sosial yang mujarab dalam menilai perkembangan sosial.

2. Fungsi Khusus

a. Mengadakan Hubungan dalam Pergaulan Sehari – Hari.

Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan nonformal.

Dalam pergaulan sehari – hari kedua ragam bahasa tersebut silih berganti digunakan sesuai dengan waktu dan lawan tutur. Jika dalam situasi formal atau berhadapan dengan orang yang lebih dihormati/orang tua maka bahasa formallah yang digunakan, sebaliknya jika dalam situasi tidak formal dan berhadapan dengan orang yang lebih muda/akrab maka bahasa nonformal yang digunakan.

b. Mewujudkan Seni (sastra)

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi belaka, namun juga merupakan alat untuk mewujudkan seni, dalam hal ini karya sastra. Seseorang mampu menyampaikan perasaan estetikanya dan pengalaman literernya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya untuk dituangkan dalam karya – karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama.

c. Mempelajari Bahasa – bahasa Kuno

Bahasa menjadi bukti penting dari peradaban manusia. Kemajuan peradaban suatu bangsa baik Yunani maupun Romawi dapat terekam sejarahnya karena penggunaan bahasa dalam tradisi intelektualnya. Hal yang sama terjadi, pada sejarah Melayu Kuno yang memiliki khazanah keilmuan yang sangat tinggi.

Namun karena perbedaan bahasa dan simbol – simbolnya yang masih rumit. Maka untuk dapat menikmati dan mempelajari semua bukti peradaban masa lalu tidak ada cara lain selain mempelajari bahasa tersebut.

d. Mengeksplorasi IPTEK

Dengan jiwa dan sifat keingintahuan yang dimiliki manusia, serta akal dan pikiran yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia, maka manusia akan selalu mengembangkan berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Adanya bahasa mampu membuat manusia mengeksplorasi segala keingintahuannya mengenai berbagai aspek kehidupan. Sehingga lahirlah teknologi yang selalu hadir untuk mempermudah kehidupan.

Bahasa juga membuat teknologi ini dapat dinikmati dan dapat menyebar ke berbagai sudut dunia. Maka saat ini, dapat dipastikan bahwa tak ada orang yang tak mengenal teknologi *handphone* dan tahu bagaimana cara mengoperasikannya.

D. Simpulan

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi asing oleh penuturnya sendiri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan peserta didik yang lebih bangga menggunakan bahasa Asing dibandingkan dengan bahasa sendiri. Sikap seperti ini tercermin dalam kehidupan sehari – hari baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Berdasarkan problematika tersebut perlu dipelajari secara mendalam ragam bahasa, kedudukan bahasa Indonesia, dan fungsi bahasa Indonesia sehingga diharapkan dapat mengatasi problematika di atas.

E. Referensi

- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarangdan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Chair, Abdul. 2010. *Pembelajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Karnisius.
- Hikmat, Ade dan Nani Sholihati. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: PT Grasindo.

Saputra, Edi. 2016. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka.